

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) merupakan gangguan pernapasan yang tidak menular, ditandai dengan gejala persisten serta hambatan aliran udara akibat penyempitan saluran napas atau kerusakan alveolar yang disebabkan oleh paparan zat berbahaya seperti partikel atau gas. Kondisi ini membuat penderitanya sering mengalami gangguan pola napas, dengan gejala utama berupa sesak napas atau dyspnea. PPOK juga dikenal dengan istilah Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) (Silalahi et al., 2019). Faktor utama yang memicu PPOK adalah kebiasaan merokok dalam jangka panjang, sehingga penanganan penyakit ini berfokus pada pengendalian gejala serta pencegahan kerusakan paru yang lebih parah (Endrianti et al., 2021). Salah satu intervensi keperawatan yang dapat diterapkan untuk memperbaiki pola pernapasan adalah latihan pernapasan dengan teknik pursed-lip breathing. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan ventilasi paru, mengoordinasikan kerja otot toraks dan abdomen, sehingga pasien PPOK dapat bernapas lebih efektif serta mengalami peningkatan kadar oksigen dalam tubuh.

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) menjadi salah satu penyebab utama kematian, dengan jumlah korban jiwa mencapai 251 miliar orang pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 3,17 miliar pada tahun 2015. Lebih dari 90% kematian akibat penyakit ini terjadi di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah

hingga menengah. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, prevalensi PPOK di Indonesia tercatat sebesar 3,7% dan diperkirakan akan menempati peringkat ketiga dalam 20 tahun mendatang. Peningkatan ini sejalan dengan bertambahnya jumlah perokok dan memburuknya kualitas udara yang menjadi faktor risiko utama PPOK. Sementara itu, data dari Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi PPOK di Jawa Timur mencapai 3,6%, dengan kelompok usia tertinggi yang terdampak adalah 75 tahun ke atas, yaitu sebanyak 9,4%. Laki-laki memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan perempuan, yakni 4,2%, dan sebagian besar kasus ditemukan di daerah pedesaan dengan angka mencapai 4,5%. Hasil studi awal di RSUD Muhammadiyah Ponorogo mencatat bahwa jumlah pasien PPOK pada tahun 2023 mencapai 146 orang. Sedangkan dalam periode Januari hingga April 2024, tercatat 25 pasien dengan diagnosis PPOK berdasarkan data rekam medis rumah sakit tersebut.

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan kondisi yang ditandai dengan penyempitan saluran pernapasan serta peningkatan hambatan aliran udara akibat paparan asap rokok. Zat yang terkandung dalam asap rokok dapat memicu terjadinya peradangan kronis pada paru-paru. Umumnya, paparan asap rokok terjadi selama bertahun-tahun sebelum munculnya gejala. Selain itu, iritasi akibat asap rokok dapat menyebabkan inflamasi pada bronkiolus dan alveoli. Patofisiologi PPOK berkaitan dengan hambatan aliran udara yang timbul akibat kombinasi antara penyumbatan saluran napas kecil (bronkiolitis obstruktif) dan kerusakan jaringan paru (emfisema) yang disebabkan oleh peradangan kronis pada paru-paru.

Emfisema mengakibatkan penurunan tekanan elastis paru, sehingga mengurangi kemampuan paru dalam mengeluarkan udara dan menyebabkan ketidakseimbangan pernapasan. Akibatnya, laju pernapasan menjadi lebih cepat. Gejala awal PPOK meliputi batuk kronis yang disertai produksi sputum. Akumulasi sputum yang diperparah dengan berkurangnya jumlah serta pergerakan silia dalam membersihkan lendir dapat menyebabkan gangguan bersihan jalan napas. PPOK juga dapat menimbulkan komplikasi seperti gagal jantung, cor pulmonale, serta osteoporosis (Dwi A F, 2017).

Penanganan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) terdiri dari dua aspek utama, yaitu intervensi medis dan keperawatan. Dalam aspek keperawatan, salah satu metode yang dapat diterapkan untuk memperbaiki pola pernapasan adalah latihan pernapasan dengan teknik pursed-lip breathing. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan ventilasi paru serta menyelaraskan kerja otot toraks dan abdomen, sehingga pasien PPOK dapat bernapas dengan lebih efisien dan kadar oksigen dalam tubuh meningkat. Selain itu, metode ini juga berperan dalam memperlambat proses ekspirasi, mencegah kolapsnya saluran napas kecil, serta mengatur kecepatan dan kedalaman pernapasan, yang pada akhirnya memberikan efek relaksasi (Smeltzer, 2020).

Pursed-lip breathing merupakan latihan pernapasan yang terdiri dari dua tahapan, yaitu menarik napas dalam (inspirasi) dan menghembuskannya secara aktif serta perlahan (ekspirasi panjang). Proses ekspirasi yang lebih lama ini dapat meningkatkan kontraksi otot intra-abdomen, yang kemudian meningkatkan tekanan di dalam rongga perut. Peningkatan tekanan tersebut

mendorong pergerakan diafragma ke atas, sehingga volume rongga toraks berkurang. Akibatnya, tekanan dalam alveolus meningkat hingga melebihi tekanan udara luar, menyebabkan udara keluar dari paru-paru menuju atmosfer. Selain itu, ekspirasi yang lebih panjang dalam teknik ini juga menurunkan frekuensi napas, yang pada akhirnya membantu mengatasi gangguan pola pernapasan (Ramadhani et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengambil judul “Penerapan Pursed Lip Breathing Pada Pasien PPOK dengan Masalah Gangguan Pola Nafas di Ruang Darwis RSUD Muhammadiyah Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Efektifitas Penerapan Penerapan *Pursed Lip Breathing* Pada Pasien PPOK dengan Masalah Gangguan Pola Nafas di Ruang Darwis RSUD Muhammadiyah Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan dengan penerapan *pursed lip breathing* pada pasien PPOK yang mengalami masalah gangguan pola nafas di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada pasien PPOK yang mengalami masalah gangguan pola nafas di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

2. Menganalisis dan mensintesis masalah keperawatan pada pasien PPOK yang mengalami masalah gangguan pola nafas di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
3. Merencanakan tindakan keperawatan dan menerapkan *pursed lip breathing* pada pasien PPOK yang mengalami masalah gangguan pola nafas di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
4. Melakukan tindakan keperawatan dan menerapkan *pursed lip breathing* pada pasien PPOK yang mengalami masalah gangguan pola nafas di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
5. Menganalisis tindakan teknik *pursed lip breathing* pada pasien PPOK yang mengalami masalah gangguan pola nafas di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.
6. Melakukan evaluasi tindakan keperawatan dan menerapkan teknik *pursed lip breathing* pada pasien PPOK yang mengalami masalah gangguan pola nafas di RSUD Muhammadiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai materi dan bahan dalam meningkatkan mutu pendidikan keperawatan. Terutama mata ajar asuhan keperawatan pada pasien PPOK.

1.4.2 Manfaat Praktis :

1. Bagi Penderita PPOK

Penulis berharap dengan dilakukannya asuhan keperawatan PPOK pasien mampu menerapkan teknik *pursed lip breathing* secara mandiri untuk mengatasi gangguan pola nafas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan studi kasus ini digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi penelitian dengan masalah gangguan pola nafas untuk perkembangan ilmu selanjutnya.

3. Bagi Perawat RS

Penelitian ini dapat digunakan sebagai *evidence based* untuk memberikan teknik *pursed lip breathing* dalam mengatasi masalah gangguan pola nafas pada asuhan keperawatan pasien PPOK.

